

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Pendidikan Karakter

2.1.1 Pengertian Manajemen Pendidikan

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus mengelola, Manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimalisasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.

Secara sederhana manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Hidayat & Wijaya (2017: 5-6) menjelaskan makna manajemen dari perspektif alquran kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Alquran seperti firman Allah Swt:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS. As- Sajdah/32: 5).

Dari kandungan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dunia ini memiliki penguasa atau Al-Mudabbir artinya yang maha mengatur segala sesuatu. Keteraturan alam semesta ini merupakan wujud nyata kebesaran Allah SWT atas penciptaan alam semesta ini. Sudah menjadi kewajiban manusia untuk menjaga, merawat dan memelihara alam semesta ini sebagaimana Allah SWT telah mengatur dan melindungi alam semesta ini.

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya (Wijaya& Rifa'i, 2016: 15).

Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Proses mendidik tersebut tidak terikat oleh dan kepada siapa berlangsung (*who*), dimana berlangsung (*where*), sejak kapan dan sampai kapan berlangsung (*how long*), dan bagaimana berlangsung (*how*).

Dalam UU sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Jadi manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama kelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan agar kegiatan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan

fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.

2.1.2 Pengertian Pendidikan karakter

Secara terminologi menurut pusat bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Hadi, 2019: 25).

Pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatut dalam diri dan terlaksanakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga seseorang yang merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup (Mulyasa, 2014: 87).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan insan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan

diamalkan. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Asbabun nuzul surah Luqman ayat 13 adalah ketika Rasulullah SAW menyampaikan ayat 82 surah Al-An'am yang mengisahkan penyesalan orang-orang musyrik akibat kemusyrikannya. Kemudian para sahabat merasa kesulitan untuk menghindari keimanan dari kezaliman. Kemudian, Rasulullah membacakan ayat yang baru turun ini yang mengisahkan cara Luqman mengantisipasi putranya agar tidak syirik. Wasiat Luqman kepada anaknya. Luqman berwasiat agar anaknya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapapun. Kemudian Luqman berkata memperingati si anak, "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar benar kezaliman yang besar." Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan Lailaha illallah dan ajarilah ia agar di akhir hayatnya mengucapkan lailaha illallah."

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist sebagai berikut:

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (هاور دمحا)

Yang artinya: *sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*

(H.R. Ahmad).

Dari hadist diatas dijelaskan bahwa pendidikan karakter menempati posisi yang sangat signifikan yaitu sesuatu yang sangat penting dalam islam. Sampai-sampai, Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa salah satu sebab beliau diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah (STAF).

Dijelaskan pada surah As-Sajdah ayat 17-18 tentang pendidikan karakter:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ ۚ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۗ لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: 17. Hai, anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah Swt). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (RI, 2010: 412).

Tafsir Kementerian Agama RI mengatakan ini menerangkan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui betapa besar kebahagiaan dan kesenangan yang akan diberikan Allah kepadanya di akhirat nanti, dan betapa enak dan nyamannya tinggal di dalam surga itu. Semua itu adalah balasan perbuatan baik yang telah dikerjakan selama hidup di dunia. Ayat ini menerangkan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui betapa besar kebahagiaan dan kesenangan yang akan diberikan Allah kepadanya di akhirat nanti, dan betapa enak dan nyamannya tinggal di dalam surga itu. Semua itu adalah balasan perbuatan baik yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.

Pendidikan karakter sebagai suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta adanya tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter sebagai proses

transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Apriwandi, 2020: 24).

Menurut Dakir pendidikan karakter dalam *setting* sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (Dakir, 2019: 7).

Dari paparan dan penjelasan yang telah di jabarkan dapat kita simpulkan pengertian dari manajemen pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong perkembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Jadi pengertian manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian yang kuat dan bermoral baik pada anak-anak sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dengan baik. Hal ini sangat penting mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman sosial dan budaya yang tinggi.

Menurut Mulyasa (2018: 67) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat luas.

Pendidikan karakter atau budi pekerti sangatlah luas sehingga sesuatu yang tidak mungkin manakala ia hanya menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu, timbul gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan karakter/budi pekerti, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum. Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat, dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan karakter/budi pekerti. Guru bidang studi dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan karakter/budi pekerti. Demikian pula kepala sekolah dan orang tua dapat berbuat sesuatu dalam kaitannya dengan masalah karakter/budi pekerti, walaupun masalah lingkungan masyarakat seperti keadilan, kemakmuran, keamanan, kesetiakawanan sosial dan lain sebagainya akan memengaruhi penentuan sikap dan pertimbangan moral seseorang. Dengan perkataan lain, pandangan ini menuntut adanya tanggung jawab kolektif dari semua pihak terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dan bersifat multidimensional, dikatakan sangat penting karena dengan diterapkan pendidikan karakter sangat berkaitan dengan pengembangan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi-potensi keunggulan. Megawangi (2007: 56) memandang bahwa:

- a. Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya penerus bangsa

- b. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing
- c. Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat.

Selanjutnya , pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar yaitu: a menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa; b menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI); c membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Menurut Peter Hart (2022: 489) menjelaskan dalam teori etika Macintyre menyajikan ringkasan teori etika kebajikan Macintyre sebelum menghubungkannya dengan pendidikan karakter. Etika kebajikan yang dibangun secara sosial secara mendasar mengakui bahwa kita menjalankan banyak peran dengan norma etika yang berbeda, dan pemahaman kita tentang apa artinya menjadi orang baik. Peter Hart berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter yang disederhanakan saat ini sebagai pengembangan kebajikan universal yang telah ditentukan sebelumnya harus diganti dengan tiga tujuan pendidikan karakter yang berbeda:

- (1) Perkembangan seorang peserta didik dituntut untuk menjadi siswa yang baik.
- (2) Pengembangan pendidikan karakter diperlukan untuk melibatkan disiplin ilmu tertentu.
- (3) Pengembangan keterampilan kognitif untuk terlibat secara kritis dengan praktik dan tradisi saat ini dan masa depan di luar sekolah.

Untuk melakukan hal ini, pengajaran pertama-tama harus dilindungi dari budaya yang berasal dari luar, hak pilihan generasi muda harus diakui, dan kekacauan realitas etis generasi muda harus dipahami. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus bersifat partisipatif. Pendidikan harus mengakui hak pilihan generasi muda sebagai aktor moral yang independen, dan mendengarkan pengalaman hidup mereka sebelum berusaha mempengaruhi karakter mereka (Hart, 2022: 496).

Menurut Kemendiknas (2010): Pendidikan Karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.

- b. Membangun bangsa yang berkarakter pancasila.
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Kusnaedi, 2013: 19).

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadahi bahwa pendidikan harus berdampak pada watak atau karakter manusia. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter meliputi:

1. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan agama.
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
4. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
5. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang kokoh dengan masyarakatnya yang berbudi pekerti tinggi, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Dan untuk meraih tujuan tersebut maka didalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, pancasila sebagai dasar negara dan budaya yang merupakan ciri khas dari negara Indonesia. Tujuan pendidikan karakter itu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan juga nilai moral (Wahyuni, 2021: 45). Dari beberapa pemaparan di atas, berikut ini adalah tujuan pendidikan karakter:

1. Menanamkan jiwa bertanggung jawab pada tuhan yang maha Esa, diri sendiri maupun pada orang lain, bangsa dan negara.

2. Menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik dan terpuji terutama pada anak ataupun peserta didik yang dalam hal ini lebih mudah untuk dibimbing.
3. Menumbuhkan nilai rasa memiliki dan menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan bangsa
4. Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab dan teguh pendirian
5. Menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang kondusif, terbiasa dengan nilai-nilai perilaku yang baik seperti disiplin, kerja sama, bertoleransi dan saling menghormati antar sesama.



2.3 Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

2.3.1 Planning (Perencanaan)

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan. Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan), tetapi harus melewati proses dan yang panjang, cermat dan sistematis.

Yang pertama adalah tahap perencanaan Aqib, dkk (2011: 32) menjelaskan karakter tersebut memiliki dua makna yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah serta penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri yang memiliki keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan. Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. al Hasyr (59): 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ^٤ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Ali al-Shabuni mengartikan lafadz “*wa altandzur nafsun maa qaddamat lighth*” adalah hendaknya masing-masing individu untuk memerhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat. Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau *planning* (Qomar, 2007: 30).

Karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang harus dilaksanakan. Wiyani (2012: 78) menjelaskan Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain:

1. Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (*holistik*), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri. Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam rancangan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Wiyani (2012: 49) Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- b) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.
- c) Merumuskan indikator perilaku peserta didik

- d) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- e) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- f) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- g) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.

2. Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikisahkan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menilai dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Wiyani, 2012: 78).

2.3.2 Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Pelaksanaan program dinyatakan efektif apabila hasil-hasil yang di capai sesuai dengan tujuan. Menurut Aqib, dkk (2011: 38), ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter ini. Ketiga prinsip tersebut yaitu prinsip efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Efektif bila hasil pelaksanaan sesuai dengan

tujuan. Sedangkan efisiensi lebih mengacu pada pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan dan diiringi dengan biaya yang minimal atau biaya tetap namun hasil yang maksimal. Pada prinsip produktivitas menghendaki pelaksanaan program serta hasilnya dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif minimal sesuai dengan tujuan. Setiap pelaksanaan program dan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter ini hendaknya dapat ditunjukkan tentang hasil-hasil yang di capai. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran.

Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.

Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Wiyani, 2012: 94-135)

1. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.
2. Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari antara lain sebagai berikut:
 - a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

- b) Pembiasaan rutin.

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, shalat berjamaah, ketertiban, pemeliharaan kebersihan. Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

3. Mengintegrasikan kedalam program sekolah. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
4. Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik yang terdiri dari:
 - (a) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua

Peran Semua unsur Sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya (Hidayatullah, 2010: 15)

Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggungjawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.

- b) Kerjasama sekolah dengan Lingkungan

Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar. Merancang kondisi sekolah yang kondusif Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan

tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup (Zubaedi, 2010: 74).

Berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan diri. Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan karakter-karakter peserta didik yang diharapkan.

4.3.3 Evaluasi (*evaluating*)

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Menurut Kemendiknas untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu.

Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
2. Menyusun berbagai instrumen penilaian.
3. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
4. Melakukan analisis dan evaluasi.

5. Melakukan tindak lanjut.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi (Wiyani, 2012: 90).

Kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- 1) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- 2) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
- 3) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Pada hakikatnya pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan sikap dan perilaku yang baik untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah. Dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh warga sekolah dengan dukungan keluarga peserta didik untuk penerapan di luar sekolah (Wiyani, 2012: 57).

Oleh karena itu, tujuan penilaian karakter yang utama bukan untuk memberi nilai terhadap karakter peserta didik, tetapi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan karakter peserta didik sehingga usaha untuk pengembangan atau penguatan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan tepat. Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar.

Menurut Kemendikbud (2019: 4) Prinsip penilaian karakter sebagai berikut:

1. Terintegrasi dengan aktivitas belajar peserta didik sehari-hari dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.
2. Dilakukan untuk keberhasilan proses pembelajaran, penilaian sebagai dan untuk pembelajaran (*Assessment as learning and for learning*).

3. Multidata, menggunakan banyak cara untuk mendeskripsikan karakter peserta didik serta berbagai sumber informasi, baik primer maupun sekunder.
4. Lintas mata pelajaran, memandang karakter peserta didik sebagai satu kesatuan utuh sebagai pengalaman belajar lintas mata pelajaran.
5. Edukatif, memiliki fungsi mendidik, membina, mengembangkan karakter positif peserta didik, dan tidak bersifat menghukum.
6. Bersistem, terpadu dengan program sekolah, melibatkan semua unsur satuan pendidikan, yaitu tenaga pendukung (satpam, petugas kebersihan, dll) pendidik, peserta didik, kepala sekolah, dan orang tua.
7. Berkesinambungan, merupakan hasil belajar yang terus dikembangkan

Untuk dapat melakukan penilaian perlu ditentukan karakter apa yang akan dibangun dan aspek/nilai apa yang sesuai untuk mewakili karakter tersebut . yaitu ada lima karakter utama tersebut sebagai berikut:

1. Religius, mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
3. Mandiri, tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
4. Gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
5. Integritas, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kemendikbud, 2019: 5).

Berikut identifikasi aspek/nilai dari masing-masing karakter, dengan hasil seperti ditampilkan pada Tabel 1.

Nilai Utama Karakter				
Religius	Nasionalis	Integritas	Mandiri	Gotong royong
<ul style="list-style-type: none"> • Ketaatan melaksanakan ibadah • Cinta damai • Persahabatan • Teguh pendirian • Ketulusan Percaya diri • Anti perundungan dan kekerasan • Mencintai lingkungan • Kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta tanah air • Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama • Melestarikan budaya bangsa • Taat hukum • Rela berkorban untuk bangsa dan negara • Mencintai produk dalam negeri • Disiplin • Apresiasi budaya sendiri • Menjaga kekayaan budaya bangsa • Unggul dan berprestasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran • Tanggungjawab • Komitmen moral • Keadilan • Keteladanan • Setia • Antikorupsi • Cinta pada kebenaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Etos kerja (kerja keras) • Daya juang • Kreatif • Tangguh tahan banting • Keberanian • Profesional • Menjadi pembelajar sepanjang hayat 	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen atas keputusan bersama • Kerjasama • Sikap kerelawanan • Musyawarah mufakat • Inklusif • Menghargai • Anti diskriminasi • Anti kekerasan • Solidaritas • Tolong menolong • Empati

	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan 			
--	--	--	--	--

Tabel 1. Aspek/Nilai Lima Karakter Utama

Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsi-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Kemendiknas 2010).

Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrument penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).

4.4 Pembinaan Akhlak

2.4.1 Pengertian pembinaan akhlak

Kata akhlak bentuk jamak dari alkhuluq atau alkhulq yang secara etimologi berarti: (1) tabiat, budi pekerti (2) kebiasaan atau adat (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan (4) agama (5) kemarahan (gadab) (Ensiklopedi Islam Jilid 1, 2003: 102). Al Ghazali mendefinisikan akhlak: sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al Ghazali: 1989, 58). Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela. Dengan demikian ada akhlah mahmudah (terpuji) dan ada pula akhlak mazmumah (tercela). Penegasan Rasulullah SAW tentang misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR Ahmad). “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”

Oleh karena akhlak itu sangat penting kedudukannya dalam Islam, maka pendidikan akhlak menurut Islam telah dimulai sejak bayi dalam kandungan. Ketika bayi masih dalam kandungan maka ibunya yang berperan. Karena antara ibu dan anak yang dikandungnya sudah terdapat hubungan, bahwa adanya hubungan antara ibu dan anak yang dikandungnya. Berbagai perilaku positif atau berbagai perilaku akhlak terpuji ibu berpengaruh kepada bayi yang berada dalam kandungannya. Dan setelah kelahiran, pendidikan akhlak terus diintensifkan. Fase-fase pertumbuhan anak itu diisi dengan pendidikan akhlak anak yang sesuai dengan fase umur. Masa bayi, balita, remaja, pemuda dan seterusnya masa dewasa, bahkan masa tua. Pada hakikatnya pendidikan akhlak itu adalah pendidikan seumur hidup. Orang yang sudah tua pun tetap diperlukan pendidikan akhlak. Sebab tidak ada manusia yang sempurna, maka karena itu pendidikan akhlak juga berlangsung sampai tua. Pendidikan akhlak itu memiliki tiga ranah. Ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor. Pada ranah kognitif dilakukan *transfer of knowledge*, memberitahukan kepada peserta didik mana yang baik dan mana pula yang tidak baik. Pendidikan akhlak itu dimulai mengenal baik dan buruk. Islam telah mengajarkan mana-mana perilaku baik dan mana pula perilaku buruk.

Setelah seseorang mengetahui baik dan buruk. Hal ini berada dalam kawasan aspek kognitif. Setelah itu baru bergerak kearah mencintai kebaikan dan membenci keburukan, dan ini sudah berada dalam kawasan afektif. Lalu kemudian mengamalkan, mempraktikkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dan menjauh keburukan atau kejahatan. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak dititikberatkan kepada pembentukan mental anak agar tidak menyimpang. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Dengan pembinaan diharapkan dapat terwujudnya akhlak manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas.

2.4.2 Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Akhlak

Manajemen pendidikan karakter merupakan pengelolaan tata nilai dan aktivitas pendidikan yang dijabarkan dalam tahap-tahap manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan pembinaan akhlak adalah suatu proses merumuskan tujuan- tujuan, sumber daya, dan teknik/metode jenis-jenis kegiatan, upaya pengembangan kegiatan, rancangan setiap kegiatan, serta penentuan subjek dan fasilitas dalam kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak yang dipilih. Caranya melalui identifikasi manajemen pendidikan karakter dalam membina akhlak peserta didik. Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan tindakan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan manajemen pendidikan karakter, dalam konteks ini, dipahami sebagai perencanaan kurikulum dan aspek-aspek pendukung kurikulum. Kurikulum merupakan rencana dan pelaksanaan. Perencanaan kurikulum mencakup rencana pembelajaran, pelaksanaan, rencana evaluasi dan hasil belajar (Wiyani, 2012: 49).

Perencanaan dalam konteks pendidikan karakter, menurut Wiyani, berfungsi untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Indikator ini diposisikan sebagai alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi, dan tujuan pendidikan berbasis karakter sudah tercapai atau belum. Fathurrohman menjelaskan perancangan dalam integrasi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembinaan akhlak, bahwa:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan disekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, maupun kegiatan pembinaan kepesertadidikan.
2. Mengembangkan materi pendidikan berbasis karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.
3. Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).

Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan berbasis karakter di sekolah. Perencanaan kegiatan pendidikan berbasis karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, pihak pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung. Dengan perencanaan yang berdasarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan akhlak maka peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang terpuji dan mulia yang dapat

diharapkan semakin tinggi ilmu dan pendidikan seseorang semakin tinggi pula akhlak dan kepribadiannya.

2. Pelaksanaan

Manajemen pendidikan karakter dalam membina akhlak peserta didik Pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat. Kegiatan pelaksanaan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi sehingga dapat memunculkan rasa termotivasi yang dapat menunjang personil agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, apabila dikaitkan dengan melaksanakan pendidikan berbasis karakter, maka pelaksanaan dalam konteks ini bermakna suatu gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf melalui model pembinaan kepada peserta didik agar melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak dengan memunculkan motivasi bagi peserta didik, misalnya dengan cara pemberian penghargaan terhadap peserta didik yang bukan hanya berprestasi secara akademik, tapi juga terhadap peserta didik yang unggul dalam prestasi non akademik maupun terhadap peserta didik yang rajin, selalu menjaga kerapian dan istiqomah.

3. Evaluasi

Evaluasi pendidikan karakter meliputi pengendalian dan evaluasi sumatif. Pengendalian dipahami sebagai penilaian proses pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pembelajaran, penilaian proses disebut sebagai formatif. Penilaian ini merupakan faktor kritis keberhasilan pembelajaran yang efektif (Rahman, 2016: 38).

Evaluasi sumatif menentukan ketercapaian kompetensi yang ditetapkan. Evaluasi digunakan untuk mengendalikan proses pendidikan karakter agar setiap capaian dapat diidentifikasi dan untuk menentukan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian pendidikan karakter mempertimbangkan bahwa penilaian ini teritegrasi dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan data yang berkelanjutan tentang program pengembangan karakter.

Pengumpulan data-data penilaian menggunakan berbagai teknik antara lain dari yang deskriptif hingga angka-angka (kuantitatif). Penilaian ini menekankan pada tindakan

reflektif (muhasabah) pembelajar dan pemikiran kritis untuk menilai ketepatan tata nilai yang dianut.

2.5 Urgensi Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik

Salah satu poin yang dicantumkan tujuan pendidikan nasional adalah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Membangun manusia Indonesia seutuhnya itu adalah membangun fisik dan psikisnya. Pembangunan fisik adalah berkenaan dengan membangun jasmani sehingga menjadi manusia yang sehat, membangun pikiran, sehingga menjadi manusia berilmu, dan cerdas, juga membangun sikap sehingga menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan demokratis.

Salah satu bagian terpenting dalam tujuan pendidikan nasional tersebut adalah membangun manusia yang berakhlak mulia. Untuk membangun akhlak manusia itu terkait erat dengan pembangunan jiwa (rohani) manusia. Akhlak mulia itu tumbuh dari jiwa manusia, karena seseorang yang ingin melakukan sesuatu harus diawali niat atau motivasi dari diri seseorang. Niat itulah yang nantinya berujung kepada perbuatan baik atau jahat. Niat yang baik melahirkan perbuatan baik dan niat jahat akan melahirkan perbuatan tercela.

Dari paparan diatas beberapa perlu di kaji sebagai berikut:

Pertama, pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orangtua tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan Di antaranya anak terlibat dalam tawuran penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pencurian, penodongan, pelanggaran seksual, dan perbuatan kriminal. Kedua orangtua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat pada umumnya, tampak lelah dan kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Hal yang demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini.

Kedua, bahwa pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Islam mengatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (hablum minallah), dan keadilan sosial (hablum minannas). Hal ini sejalan pula dengan jawaban istri Rasulullah SAW, Siti Aisyah, ketika ia ditanya oleh sahabat tentang akhlak Rasulullah. Siti Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an (Kaana khuluguhu Al-Quran) (Fahmi, 2014: 278).

Oleh karena jika di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah, dan sebagainya, maka yang dituju adalah supaya terbentuk akhlak mulia. Orang yang beriman menurut alquran adalah orang yang harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal saleh, bersikap jujur, amanah, berbuat adil, kepedulian sosial. dan sebagainya. Al-Qur'an menyatakan: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan amal saleh Saleh'' (QS,Al-Ashr,103:1-3). Demikian juga perintah shalat dimaksudkan agar manusia semakin menyadari keagungan Tuhan, timbul rasa tunduk, serta menjauhi perbuatan keji dan munkar. Perintah berpuasa juga ditujukan agar orang yang mengerjakannya menjadi orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah, 2: 183). Selanjutnya perintah mengeluarkan zakat juga agar terbentuk sikap kepedulian sosial.

Ketiga, bahwa akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, tanggung jawab pembinaan akhlak putra putri terletak pada kedua orangtua.

Keempat, bahwa pembinaan akhlak terhadap para remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dan keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Akibat dan keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya sebagaimana disebutkan di atas.

Sejalan dengan empat faktor tersebut di atas, maka pendidikan akhlak bagi para remaja amat penting dan tidak dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak para remaja ini berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik sebaliknya jika kita membiarkan remaja terjerumus kedalam dalam perbuatan yang tersesat berarti kita membiarkan negara kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus ke jurang kehancuran. Pembinaan para remaja juga berguna baik bagi peserta yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka bangkan siap ke akan penuh harapan yang menjanjikan. Dengan terbinanya akhlak para remaja, keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib, dan tenteram yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman. Berbagai

gangguan lingkungan yang diakibatkan oleh sebagian para generasi peserta didik sebagaimana disebutkan di atas dengan sendirinya akan lenyap.

Penelitian Terdahulu

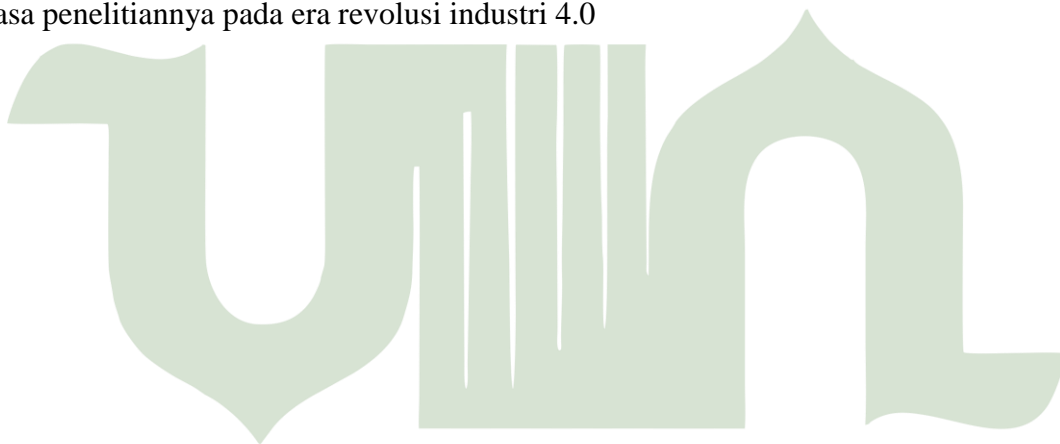
1. Nining Indah Lestari Lubis (2019) Universitas Islam Negeri Sumatra Utara dengan judul: Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di SMA Yayasan Perguruan Utama Kec. Medan Tembung.
 - a. Terdiri dari rumusan masalah 1) Bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. 3) Bagaimana upaya dalam mengatasi faktor penghambat dalam implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan kreativitas peserta didik.
 - b. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan penelaahan dokumentasi.
 - c. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan tersebut terdiri dari proses penentuan tujuan, penyusunan program kegiatan dan proses penerapan nilai karakter oleh peserta didik. Pada proses pelaksanaan dilihat dari budaya sekolah, proses kegiatan belajar mengajar, dan juga program kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian yang terakhir pada evaluasi peraturan dan tata tertib sekolah yang harus di taati oleh peserta didik dan juga berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh pihak sekolah.
 - d. Perbedaannya pada penelitian yang saya lakukan adalah penelitian yang saya lakukan nanti berfokus pada dua hal yaitu mengenai penerapan manajemen pendidikan karakter dan pembinaan akhlak peserta didik, dan jenjang sekolah pada penelitian dilakukan pada

tingkat madrasah tsanawiyah sedangkan peneliti sebelumnya melakukan di jenjang SMA.

2. Afsya Oktafiani Hastuti dan Nurul Fatimah (2018) Universitas Negeri Semarang dengan judul: Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal).
 - a. Rumusan masalah bagaimana proses implementasi manajemen pendidikan karakter dan hambatan dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.
 - b. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - c. Hasil dari penelitiannya bahwa dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Comal mengimplementasikan pendidikan karakter religius mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses implementasi pendidikan karakter religius mengalami beberapa hambatan diantaranya: perbedaan tingkat pemahaman siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan kurangnya kontrol guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius.
 - d. Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu pada penelitian sebelumnya memfokuskan pendidikan karakter pada salah satu mata pelajaran di lembaga tersebut dan meneliti hambatan yang terjadi pada penerapan manajemen pendidikan karakter. Pada penelitian yang saya lakukan yaitu disini memfokuskan pada proses implementasi manajemen pendidikan karakter dan pembinaan akhlak pada peserta didik, yaitu tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah.
3. Ais Hanifa Sambah dan Alfi Ramadhan (2022), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul: Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0.

- a. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dengan cara wawancara yaitu dengan wawancara observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman.
- b. Hasil penelitian yaitu dalam mewujudkan karakter atau akhlak yang baik pada masing-masing individu, maka dibutuhkan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan kehidupan sosial seseorang. Hal tersebut diperlukan agar seseorang tidak tergerus perkembangan zaman, khususnya di dunia pendidikan.

Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada focus penelitian saya membahas mengenai pendidikan karakter dan pembinaan akhlak pada peserta didik dan jenjang sekolahnya yaitu pada tingkat Madrasah Tsanawiyah sedangkan pada penelitian membahas mengenai manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan karakter dan masa penelitiannya pada era revolusi industri 4.0



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN